



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3868>

MENJAGA MAKNA DARI NILAI ADAT *COKAIBA* DI TENGAH-TENGAH ARUS MODERENITAS MASYARAKAT PATANI

Agus Hi. Jamal¹, Amrulla Umar²

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia

E-mail: ahadgues@gmail.com¹, amarsaurah@gmail.com²

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2020, Disetujui Agustus 2020, Dipublikasikan September 2020

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik masyarakatnya dan perkembangan desa terutama dalam hal pemanfaatan budaya *Cokaiba* serta menjaga kelestariannya dari pengaruh zaman sehingga budaya coka iba bisa di modifikasi, dengan baik. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Deskriptif, yaitu dengan cara mengambil data-data pengamatan langsung terhadap lingkungan masyarakat ketika Hajatan *Cokaiba* itu dilakukan masyarakat, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisa dengan cara data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian menganalisis data penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah pengaruh moderenitas dan perkembangan zaman seperti sekarang ini, *Cokaiba*, merupakan adat dan kebudayaan, masyarakat Patani yang di laksanakan ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW, Lalu sampai saat ini masi tetap ada, pada malam Maulid Nabi itu. sehingga harus dapat mempertahankan nilai yang terkandung didalamnya, karena warisan leluhur ini memiliki makna filosofi yang mendalam sehingga menjadi kekuatan sosial dan eksistensi, roh dari peradaban masyarakat Patani, budaya unik ini dibawakan oleh sawdagar Arab yang menyiarkan agam Islam di Zazirah, Al-Moluk Ternate dan Tidore, secara pendekatan Historiografis patani berdekut lagsung dengan Tidore sahingga istilah *Cokaiba* pun berasal dari bahasa Tidore yang artinya bermuka setan. Lalu kemudian budaya ini memiliki makna nilai budaya seni, yang mendalam, di tengah-tengah masyarakat itu, namun seiring dengan perkembangan zaman budaya ini mulai pupus nilainya.

Kata Kunci: Makna, Nilai, adat Cokaiba, Masyarakat Patani

Abstract

The purpose of this study is to determine the characteristics of the community and the development of the village, especially in terms of utilizing the Cokaiba culture and preserving it from the influence of the times so that the culture of compassion can be modified properly. The method in this research is qualitative with a descriptive approach, namely by taking direct observation data on the community environment when the Cokaiba celebration is carried out by the community, interviews, and documentation. Analysis technique by means of the data obtained is then classified based on the aspects studied according to the needs of the research then analyzes the research data according to the actual situation. The results of this study indicate that in the midst of the influence of modernity and the development of times like today, Cokaiba, is a custom and culture, the Patani community which was carried out at the birth of the Prophet Muhammad SAW. so that it must be able to maintain the value contained therein, because this ancestral heritage has a deep philosophical meaning so that it becomes a social force and existence, the spirit of the civilization of the Patani people, this unique culture was brought by the Arab sawdagar who broadcast Islam in the Zazirah, Al-Moluk Ternate and Tidore, in the historiographical approach, patani is closely related to Tidore, so that the term Cokaiba also comes from the Tidore language which means devil-faced. Then then this culture has a profound meaning of artistic cultural value in the midst of that society, but along with the development of this cultural age its value begins to disappear.

Keyword: Meaning, Value, Cokaiba custom, Patani Society

PENDAHULUAN

Di Patani Halmahera Tengah, Maluku Utara, masyarakatnya memiliki tradisi unik, tradisi itu disebut *Cokaiba* atau Topeng Setan. Kecamatan Patani, Halmahera Tengah, terletak dibagian paling timur Propinsi Maluku Utara, letaknya cukup jauh dari ibu kota Propinsi Maluku Utara Ternate, sekitar 1 hari melalui laut dan 4 jam memakai *speedboat*. Di Kecamatan Patani inilah, berkembang sebuah tradisi menyambut kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. *Cokaiba* atau topeng setan. *Cokaiba* merupakan bentuk kegembiraan seluruh alam atas sang pembawa rahmat termasuk para setan dan iblis. Iblis dan setan akan bergentayangan, memarahi, mengejar dan memukul manusia yang masih berada dijalan karena dianggap tidak mensyukuri kelahiran Sang Rosul terakhir.

Sehari sebelum dilakukannya *Cokaiba*, Kecamatan yang terdiri dari 8 Desa ini sudah bersolek, menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nuansa Islam yang sangat kental dalam keseharian masyarakat setempat. Selepas Maghrib, para Bobato Akhirat atau Para Kadi pengurus masjid, sudah menyiapkan tempat berlangsungnya pembacaan Sarawal Anam. Sarawal Anam berisi puji-pujian dan kisah para rosul utusan Allah kemuka bumi, termasuk kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai rasul penutup.

Oleh karena itu adat *cokaiba* merupakan tradisi masyarakat yang suda lama suda sekian tahun masyarakat melaksanakannya oleh karena itu sudah terpatri sertan membentuk masyarakat dalam mencintai identitas serta statusnya sebagai masrakat kampung yang saling menghargai, mengormati serta teleransi lewat budaya *cokaiba* tersebut. Sehingga pemerinta juga melihat ini sebagai peluang untuk dapat memodifikasi kebudayaan adat *cokaiba* tersebut sebagai potensi *local wisdom*, daerah yang harus di pertahankan eksistensinya dari perkembangan zaman. Menurut Kuncaraningrat (Ismawati, 2012:4)

kebudayaan adalah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik masyarakatnya dan perkembangan desa terutama dalam hal pemanfaatan budaya *Cokaiba* serta menjaga kelestariannya dari pengaruh zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni menghasilkan deskripsi berupa gambaran yang bersumber dari berbagai informen dan prilaku masyarakat ketika hajatan budaya *cokaiba* di laksanakan di tengah masyarakat pendekatan yang di gunakan dalam peneltian ini berupa penelitian deskriptif yang tujuannya mempresentasikan sebuah gambaran mengenai detail-detail situasi masalah budaya adat *Cokaiba* oleh Masyarakat Patani dalam kegiatan Adat *Cokaiba*. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah, dengan alasan Kecamatan tersebut adalah titik penelitian Budaya *Cokaiba* yang berkembang di tengah-tengah Kehidupan Masyarakat Patani.

Melalui jenis penelitian kualitatif, maka data yang dideskripsi dalam peneltian ini adalah menguraikan penyebab ketika hajatan *Cokaiba* dihajatkan oleh Masyarakat Patani yang dapat di analisis memlalui kegiatan adat *Cokaiba* itu berlangsung serta dikaji dengan mendalam bagaimana proses adat *Cokaiba* di laksanakan serta menilai proses acara tersebut berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber Data yakni data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung peneliti dari lapangan melalui wawancara, dengan beberapa informen, yaitu: Pemerintah Daerah Kabupaten Halmaherah Tengah, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan aliansi

masyarakat Adat Nasional (Aman, Maluku Utara).

Data Sekunder adalah yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber lain sebagai pendukung data primer yang didapat melalui buku atau referensi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi : dokumen berupa arsip-arsip dari pemerintah desa, dan tokoh masyarakat setempat.

Menurut Endaswara (2003: 152-153) pengumpulan data ini, menggunakan langkah-langkah seperti wawancara, survei, Observasi, perekaman kemudian transkrip peneliti untuk ini peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut dan beberapa teknik lainnya dalam pengumpulan data diantaranya:

1. Teknik survey ini lazim digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi, teknik ini lazim diikuti dengan penggunaan teknik interviu. Adapun langkah kegiatan dalam menggunakan teknik survey sebagai berikut:
 - a. Menuliskan masalah yang akan dikaji dan menggambarkan berbagai kemungkinan rincian dan jaringan butir permasalahan yang terkait dengan masalah yang diajukan.
 - b. Memilih satuan-satuan variabel yang terkait dengan rincian masalah yang dikaji, misalnya memilih satuan permasalahan yang akan dikaji sesuai dengan klasifikasi umur, jenis kelamin,tingkatan pendidikan.
 - c. Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian ini ialah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian, kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat secara

langsung aspek-aspek dan hal-hal diluar konteks penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan mungkinberpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian.

2. Metode observasi merupakan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan yang ada dilapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan ditanyakan dalam koesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.
3. Metode dokumentasi berupa wujud foto dan arsip- arsip yang digunakan sebagai data waktu analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaku dalam proses upacara *Cokaiba* adalah Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat dan masyarakat Patani. Tempat pelaksanaan upacara yakni: Masjid, Pondok Zikir dan Jalan disepanjang desa Patani Desa Tepeleo, Alat-alat yang digunakan dalam upacara adalah topeng, penutup kepala/kopia, alat pukul seperti batang sapu lidi atau rotan, kostum, *Tifa/Rabana*. Waktu pelaksanaan upacara *Cokaiba* yaitu dua hari sebelum Nabi dilahirkan. Upacara Coka Iba dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu dari *10 rabiul awal* tahun hijriah sampai *12 Rabiul awal* hijriah, atau tanggal 1 sampai pada tanggal 3 Januari 2019.

Proses Upacara *Cokaiba*

Upacara *cokaiba*/topeng setan adalah proses upacara yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad atau disebut dengan Maulid Nabi Muhammad. Diawali dengan pembukaan dan sambutan dari toko adat (Sangadji) kemudian dilanjutkan

dengan pembacaan salam pada Nabi/*saraf al anam* dan *berzikir* yang dipimpin oleh imam dari waktu magrib sampai jam 12 malam. Selanjutnya proses pelepasan *Cokaiba* oleh toko adat/*Sangadji*. Setelah dilepaskan para *Cokaiba* akan berjalan mengelilingi kampung

sesuka hati. *Cokaiba* akan bertugas selama dua hari, pada hari ketiga disajikan hidangan makanan dan minuman yang beraneka warna diatas meja makan, lalu para *Cokaiba* mencicipi makanan yang telah dihidangkan.



Gambar 1. *Persiapan Hajatan Cokaiba itu akan berlangsung*

Proses tersebut di atas dinamakan pesta *Cokaiba*. Terdapat juga makanan yang wajib, yaitu nasi putih, nasi haju, nasi merah dan nasi kuning. Makanan wajib ini merupakan sedekah dari para petinggi-petinggi di Patani untuk para *Cokaiba* dan warga masyarakat. Setelah proses pesta *Cokaiba* akan dilanjutkan dengan pembacaan riwayat Nabi dan zikir yang merupakan proses penutup dari rangkaian upacara *Cokaiba* yang dilaksanakan di Patani.

Makna simbol-simbol dalam upacara Cokaiba

Upacara *Cokaiba* memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religi yang harus dilestarikan, nilai-nilai sosial yang terlihat adalah kesibukan masyarakat Patani yang sama-sama melakukan persiapan untuk pelaksanaan upacara *Cokaiba* dan ikut serta dalam proses upacara. Hal ini secara tidak langsung suda menciptakan dan meningkatkan keeratan kekeluargaan diantara anggota masyarakat Patani.

Makna dari upacara *Cokaiba* ini adalah perayaan Maulid Nabi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai

Rahmatanllil`alamin atau rahmat bagi sekalian alam, sehingga jangankan batu-batuan, hewan, tumbuhan, manusia, dan iblis pun merasa gembira dengan kelahiran Nabi terahir yang merupakan karunia dan rahmat Allah SWT bagi umat Islam. *Cokaiba* adalah ekspresi dari seluruh mahluk dibumi termasuk iblis dan setan bergembira atas Rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Upacara *Cokaiba* juga mengajarkan kepada masyarakat Patani agar terus bersilaturahmi untuk mempererat hubungan antara sesama manusia baik sesama masyarakat Patani maupun masyarakat diluar Patani.

Cokaiba dikemas dalam kontes *Fagogoru* (adat) yakni: *Ngaku rasai*, (persaudaraan), masyarakat dituntut untuk menjunjung tinggi persaudaraan antara sesama masyarakat Patani maupun masyarakat diluar Patani. *Budi re bahasa* (budi dan bahasa), masyarakat dituntut untuk menjaga perkataan, tutur dalam berkata antara sesama manusia. *Sopan re hormat* (sopan dan hormat), masyarakat dituntut menjaga kesopanan dan saling menghormati antara sesama. *Memoi re metat* (malu dan takut), masyarakat tuntut selalu merasa malu kepada

sesama manusia maupun Allah SWT atas perbuatan yang melanggar aturan adat maupun agama dan takut atas dosa kepada Allah



SWT". Jadi upacara *Cokaiba* ini selalu mengingatkan kepada masyarakat Patani agar tetap menjaga persaudaraan.



Gambar 2. Proses pemakaian topeng *Cokaiba* di saat hajatan berlangsung

Pasukan *Cokaiba* berjumlah 99 yang menandakan 99 *asmaul husna* (Nama-nama Allah SWT yang baik sesuai dengan sifat-sifatNya), yang terdiri dari empat jenis yaitu: *Cokaiba hate* (yai) yang berarti Kayu melambangkan Api, bermakna bahwa Tuhan menciptakan makhluk halus seperti jin dan iblis dari api. *Cokaiba hate* berjumlah tujuh pasukan yang dimaknai sebagai tujuh kapita yang ada di Weda, Patani dan Maba, angka tujuh adalah pembawa kedamaian, tujuh surga, tujuh neraka, tujuh lapisan bumi dan lain-lain. *Cokaiba Gof* (uleng) berarti Daun Pandan, yang melambangkan angin yang memiliki makna bahwa makhluk hidup khususnya manusia hidup karena karuniah dari Allah SWT berupa udara untuk bernapas. *Cokaiba Gof* (uleng) daun pandan yang berjumlah empat pasukan dimaknai empat sahabat Nabi Muhammad. *Cokaiba Iri Pala* (gome) berarti Pelelah Pohon Sagu melambangkan air yang memiliki makna bahwa air adalah komponen penting bagi hewan, tumbuh-tumbuhan dan yang paling khusus bagi manusia untuk kelangsungan hidup. *Cokaiba Iri Pala* (gome) terdiri dari 44 pasukan. *Cokaiba Nok* (pece/bitbot) yang berarti becek, *Cokaiba Nok* dilambangkan sebagai tanah, yang bermakna bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah. *Cokaiba Nok* juga

berjumlah 44 pasukan. *Cokaiba Iri Pala* (gome) dan *Cokaiba Nok* (pece) yang masing berjumlah 44 pasukan dimaknai sebagai surat pembuka dan induk dalam Alqur'an yaitu surat *Alfaatihah*, yang di ayat ke 7 terdiri dari 44 huruf dan angka 44 juga adalah jumlah kata dalam setiap ayat yang diulang dalam surat *Ar Rahman*. Sementara alat pukul yang digunakan adalah tiga batang lidi yang telah diikat menjadi satu yang bermakna tiga Negeri bersaudara (*Gam Range*) yaitu Weda, Patani dan Maba yang merupakan satu keturunan.

Para *Cokaiba* memakai topeng sesuai dengan jenis *Cokaiba* dan ciri khasnya dan selalu menampilkan wajah yang ganas, hal ini bermakna bahwa jin dan setan juga ikut bergembira dengan adanya kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sehingga topeng yang digunakan bentuknya ganas diibaratkan seperti jin dan setan. Pasukan atau orang yang memakai segala atribut *Cokaiba* seperti topeng, kebaya dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk menyamakan diri mereka seperti setan dan iblis dan supaya orang tidak mengenal yang memakai itu siapa agar tidak ada rasa sakit hati atau balas dendam nantinya.

Proses pembacaan *zikir* dan *sarafal anam* adalah bentuk pemberian salam pada Nabi dan berdoa kepada Allah SWT agar Nabi dilahirkan dengan selamat. Sedangkan

berzikir dan membaca *rawayat* atau riwayat para Nabi adalah proses berdoa dan bersukur atas lahirnya Nabi Muhammad Sang pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta beserta isinya. Setelah proses pelepasan, *Cokaiba* akan berkeliaran dan memukuli orang-orang yang dijumpainya di jalan apabila kedapatan tidak bekerja atau tidak sholat serta berzikir di tiga hari menjelang Maulid Nabi. Hal ini bertujuan agar masyarakat ikut menyambut dan mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad dengan berdoa dan berzikir didalam rumah. Makanan wajib yang harus disediakan yaitu nasi putih, nasi berwarna kuning, nasi berwarna hijau dan nasi berwarna merah yang masing-masing memiliki arti dan makna. Nasi putih menggambarkan keikhlasan dan ketulusan, nasi kuning menggambarkan kemakmuran, nasi hijau menggambarkan kesejahteraan dan nasi merah menggambarkan keberanian. Makanan wajib ini merupakan sedekah dari petinggi-petinggi di Patani oleh karena itu diharapkan warga masyarakat memakannya.

Perubahan Upacara Coka Iba di Patani

Dalam kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Begitupun masyarakat dan kebudayaan selalu mengalami perubahan, ini disebabkan karena adanya keinginan manusia untuk terus mengembangkan kemampuannya agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan dapat tidak menjadi fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi di dukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu. Kontradiksi-kontradiksi budaya dapat terjadi sehingga dapat melumpuhkan dasar-dasar sosialnya (Kuntowijoyo, 2006:8).

Perubahan dalam upacara *Cokaiba* di Patani, perubahan terjadi hanya dipermukaan saja, artinya mereka masih melakukan upacara tapi hanya dipersingkat dan ada pula yang dihilangkan. Dahulu upacara *Cokaiba* dilakukan secara umum antara tiga daerah ini,

akan tetapi sakarang ini sudah dilakukan pada masing-masing daerah yaitu Weda melaksanakan upacara Coka Ibanya sendiri begitupun Patani dan Maba. Hal ini diakibatkan karena pada zaman sekarang ini jumlah penduduk Weda, Patani dan Maba semakin bertambah, pemahaman masyarakat yang semakin moderen dan persaingan untuk kemajuan daerah masing-masing, begitu juga pertimbangan karena jarak antara Weda, Patani dan Maba yang sangat jauh, sehingga upacara *Cokaiba* diputuskan untuk dilakukan pada masing-masing daerah. Hal ini sejalan dengan Selo dan Soelaimaan (Rusdiyanta, 2013:143) bahwa penyebab perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan yaitu: (Perubahan berasal dari masyarakat sendiri, meliputi: (a) Perkembangan ilmu pengetahuan; (b) Jumlah penduduk khususnya akibat urbanisasi; (c) perubahan terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi; dan (d) Pertentangan (konflik). Kedua adalah Perubahan berasal dari lingkungan alam fisik disekitar manusia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi.

Proses atau bagian upacara yang hilang atau tidak lagi dilaksanakan pada upacara *Cokaiba* di Weda adalah proses *fantenek*. *Fantenek* merupakan salah satu bagian dari proses upacara *Cokaiba*, yang mengandung makna sangat positif sesuai dengan syariat Islam, yaitu suatu skenario yang mengajarkan tentang saling bersilaturahmi untuk membagi rasa dalam suka maupun duka, dan memupuk erat *Ukhuwah Islamiyah*. *Fantenek* tidak lagi dilakukan di Patani, karena menurut mereka melaksanakan acara *Fantenek* membutuhkan biaya yang banyak, mulai dari persiapan dan harus menyediakan berbagai bentuk makanan dan minuman untuk menjamu dan melayani para tamu. Oleh karena itu, para tokoh dan masyarakat Patani menyepakati untuk mentiadakan proses *Fantenek* dalam proses upacara *Cokaiba*.

Perubahan yang terlihat pada upacara *Cokaiba* di Patani yaitu jenis topeng dan

kostum *Cokaiba* yang sudah berubah atau tidak sesuai aslinya. Topeng yang dipakai juga sudah jauh berbeda, ada topeng monyet, dan lain-lain. Pada zaman dulu alat pukul *Cokaiba* yaitu tiga batang sapu lidi yang diikat menjadi satu, tapi pada zaman sekarang ini jarang terlihat bahkan tidak terlihat lagi *Cokaiba* menggunakan batang sapu lidi tapi menggunakan kayu rotan, bulu (bambu) dan sebagainya. Jumlah *Cokaiba* juga tidak lagi berdasarkan jenisnya dan tidak lagi berjumlah 99, hal ini diakibatkan karena kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses *Cokaiba* sangat minim. Bila dibiarkan terus menerus nilai dan makna yang terkandung dalam *Cokaiba* tersebut akan hilang.

Dari hasil penelitian walaupun terdapat proses yang tidak dilaksanakan lagi seperti *fantenek* dan beberapa bagian yang berubah tetapi upacara *Cokaiba* merupakan tradisi dan budaya Halmahera Tengah pada umumnya dan kecamatan Patani khususnya merupakan gagasan yang telah dibangun dan dibentuk oleh para leluhur terdahulu di Halmahera Tengah dan turun temurun hingga kini terpelihara dan dijunjung tinggi makna dan nilai-nilainya sebagai alat sosial kontrol dalam kehidupan masyarakat baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat.

Cokaiba merupakan upacara tradisional yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan bersilaturahmi dengan sesama guna menjaga persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat Patani. Dalam setiap proses upacara *Cokaiba* baik gerakan yang dilakukan, kalimat yang digunakan dan kostum yang dikenakan memiliki nilai-nilai dan makna yang harus dilestarikan. Gerakan tarian *Cokaiba* yang mengikuti gerakan burung berterbangan, topeng yang digunakan menyerupai jin dan setan serta kostum yang digunakan menyerupai tumbuhan atau segala macam bentuk ciptaan Tuhan yang ada di bumi turut bergembira menyambut kelahiran Nabi Muhammad sebagai rahmat seisi alam. Upacara *Cokaiba* merupakan upacara

tradisional masyarakat Patani bertujuan memperingati kelahiran Nabi atau Maulid Nabi, yang memiliki beragam simbol-simbol didalamnya. Simbol-simbol tersebut memiliki makna dan nilai-nilai yang dibuat oleh leluhur atau nenek moyang masyarakat Patani dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Penguasa, oleh karena itu upacara *Cokaiba* ini terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Patani sampai saat ini.

KESIMPULAN

Cokaiba (topeng setan) merupakan warisan budaya yang masih dilaksanakan di Patani. Upacara dilakukan untuk menyambut dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Masyarakat Patani memandang bahwa Selain manusia seluruh isi alam termasuk jin dan setan pun ikut bergembira dan mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam yang diutus oleh Allah SWT sebagai rasul terahir kemuka bumi. Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam proses upacara *Cokaiba* ini dikemas dalam adat *Fagogoru* yang merupakan ciri khas masyarakat Patani yang telah berlaku dalam masyarakat, dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat Patani.

Upacara *Cokaiba* masih dilaksanakan di Patani akan tetapi terdapat proses yang tidak lagi dilaksanakan yaitu *Fantenek*, dan terdapat beberapa proses yang sudah berubah, jenis topeng dan kostum, waktu pelaksanaan yang dikurangi, proses upacara yang sudah dilaksanakan oleh masing-masing daerah, dan jumlah *Cokaiba* yang mulai berkurang atau tidak sesuai lagi dengan jumlah aslinya karena minimnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara *Cokaiba*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (1984). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

- Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Proseur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fritjof, Cpara. (1997). *Titik Balik Peradaban Sains dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Jenkes, Chris. (2013). *Cultur Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eti Ismiwati, 2012 *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Anggota Ikapi.
- Kuntowijoyo, 2006 *Budaya dan masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nyoman Kutha Ratna, 2017 *Estetika Sastra dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yad Mulyadi, 1999 . *Antropologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hylland Eriksen, 2019 *Antropologi, Sosial Budaya*, Yogyakarta : CV. Titian Galang Prinitika
- Piotr Sztompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada
- Hasan Said,(2002 : 57). *Sumber Dana Suatu Penelitian Di Tentukan Keseluruhan Sumber*
- Endaswara, (2003 : 152-153) *Pengumpulan Data ini, Menggunakan Langkah-Langkah Wawancara*
- Bugin Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persahada: Jakarta